

## TUTURAN PERSUASIF PEDAGANG DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TANJUNG JEMBER

### *Persuasive Utterance of Trader in the Bargaining Interaction at Pasar Tanjung of Jember*

Siti Alfiah, Muji, Anita Widjajanti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121  
E-mail: [tri\\_al29@yahoo.com](mailto:tri_al29@yahoo.com)

#### Abstrak

Tuturan persuasif adalah tuturan yang disampaikan oleh pedagang dengan tujuan mempengaruhi pembeli agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Tuturan persuasif pedagang memiliki berbagai wujud dan modus tuturan. Bagaimanakah wujud dan modus tuturan pada pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember. Masalah ini disikapi dengan menggunakan desain penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi yang meliputi teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian ini diperoleh 3 wujud tuturan persuasif yang terbagi dalam 11 kategori, yaitu wujud deklaratif yang terdiri dari dua kategori (deklaratif informasi dan deklaratif pernyataan); wujud interogatif yang terdiri dari empat kategori (interogatif ya-tidak, interogatif dengan kata “apa”, interogatif dengan kata tanya tertentu, dan interogatif pembalikan); dan wujud imperatif yang terdiri dari lima kategori (imperatif permintaan, suruhan, larangan, nasihat, dan persilaan); serta 3 jenis modus tuturan, yaitu modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 24 data.

**Kata kunci:** tindak tutur, persuasi, wujud, dan modus

#### Abstract

Persuasive utterances is utterances extended by the traders with the aim of influencing buyers to do something against their will. Persuasive utterances traders have various forms and modes utterances. How does the form and mode of utterances on the interaction of traders bargaining interaction at Pasar Tanjung of Jember. This problem is responded by using descriptive qualitative research design. The data collection of this research by using the method that includes observation and recording techniques noted techniques. The results of this research obtained 3 form a persuasive utterances is divided into 11 categories, which are declarative form that consists of two categories (declarative information and declarative statements); interrogative form which consists of four categories (yes-no interrogative, interrogative with the word "what", certain interrogative question words and reversal interrogative); and the imperative form which consists of five categories (request, errands, prohibition, advice, and invited); and 3 types of utterances mode, such us declarative mode, interrogative mode, and the mode imperative. There is 24 data analized in this research.

**Keywords:** speech acts, persuasion, form, and mode

## Pendahuluan

Pasar Tanjung merupakan tempat bertemunya pedagang dari berbagai tempat yang berasal dari suku berbeda dan menggunakan bermacam-macam bahasa. Beragam bahasa yang berbeda inilah menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian pada pedagang di pasar Tanjung Jember. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar menambah pengetahuan, khususnya dalam berinteraksi jual beli di pasar.

Tindak tutur yang dilakukan di pasar menggunakan media berupa bahasa. Peristiwa tutur ini terjadi akibat adanya interaksi antara pedagang dengan pembeli pada peristiwa jual beli di pasar. Peristiwa tutur pada interaksi jual beli di pasar menggunakan bermacam-macam bahasa, di antaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Tindak tutur ini menarik untuk dikaji karena terdapatnya tuturan persuasif.

Tuturan persuasif yang dapat ditemukan dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember beragam, karena (1) varian pembeli yang bukan hanya warga Jember saja, bisa pembeli dari luar kota Jember (2) besarnya cakupan wilayah Pasar Tanjung Jember karena pasar tersebut memiliki lokasi strategis, (3) variasi barang di Pasar Tanjung Jember lengkap dan beranekaragam karena Pasar Tanjung Jember merupakan pasar terbesar di kota Jember dan berada di pusat kota Jember yang merupakan daerah tapal kuda, dan (4) variasi interaksi karena pasar Tanjung Jember terdapat bermacam-macam pedagang dan pembeli yang berasal dari berbagai tempat dan suku.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan yang berkaitan dengan hal-hal berikut. 1) Wujud tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember; dan 2) Modus tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember.

## Metode Penelitian

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif ini menggambarkan fakta yang terjadi pada tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di pasar Tanjung Jember.

### Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur lisan yang diindikasikan tuturan persuasif beserta konteksnya dalam peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar Tanjung Jember.

Sumber data dalam penelitian ini adalah segmen tutur pedagang di Pasar Tanjung Jember. Pedagang tersebut meliputi pedagang sayur, pedagang konveksi, pedagang pecah belah, dan pedagang buah.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi yang meliputi teknik rekam dan teknik catat.

### Analisis Data

Teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi temuan (Miles dan Huberman, 1992:16).

#### 1. Reduksi d Data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data-data berupa tuturan pedagang yang diperlukan sebagai bahan penelitian dan menyederhanakan data yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dari data yang dikumpulkan, peneliti dilakukan pemilihan data atau seleksi data berupa pemilahan data seperti pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 24 data. Data yang diambil harus mengindikasikan adanya tuturan persuasif. Kegiatan selanjutnya pemberian kode yang dimaksudkan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Pemberian kode mempermudah dalam menyederhanakan data. Acuan pengkodean didasarkan pada wujud dan modus tuturan persuasif dari interaksi jual beli di pasar Tanjung Jember.

#### 2. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul dimasukkan kedalam tabel pengumpul data. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan diklasifikasikan sesuai wujud dan modus tuturan persuasif. Kemudian data tersebut, dimasukkan kedalam tabel analisis data. Penyajian data ini digunakan sebagai acuan dalam menarik kesimpulan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Kesimpulan diambil dari hasil penyajian data yang telah dilakukan meskipun bersifat sementara. Kesimpulan akhir dapat diambil jika dirasa data sudah lengkap dan valid dan tidak terdapat kekurangan. Pengkajian ulang dapat dilakukan jika terdapat kekurangan pada data yang dianalisis, maka dengan adanya kesimpulan sementara (awal) dapat mempermudah peneliti mengetahui terdapat kekurangan pada data yang dianalisis tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian mengenai tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di pasar Tanjung Jember. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, pembahasan ini mencakup dua hal, yaitu (1) wujud tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember; dan (2) modus tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember.

## Wujud Tuturan Persuasif Pedagang dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Jember

Wujud tuturan persuasif dalam penelitian ini berbentuk kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di pasar Tanjung Jember terdapat: (1) tuturan persuasif dalam wujud deklaratif; (2) tuturan persuasif dalam wujud interogatif; dan (3) tuturan persuasif dalam wujud imperatif.

### 1. Tuturan Persuasif dalam Wujud Deklaratif

Tuturan persuasif dalam wujud deklaratif adalah bentuk tuturan persuasif yang berupa pernyataan, pemberitahuan atau pemberian informasi (deklaratif). Tuturan persuasif dalam wujud deklaratif dapat dibedakan menjadi wujud deklaratif informasi dan wujud deklaratif pernyataan. Data yang ditemukan pada tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung diantaranya sebagai berikut.

a. Wujud deklaratif informasi, yaitu bentuk tuturan persuasif yang berupa informasi. Salah satunya adalah tuturan berikut.

- PB: “*Iki Singosari*” [Ini Singosari] (menunjuk buah yang seperti buah Langsep Singosari)  
PD: “*Duku*” [Buah Duku]  
PB: “*Sak kilo iki?*” [Satu kilogram ini] (menunjuk Duku yang sudah dibungkus)  
PD: “*Iyo sekiloan*” [Ya satu kiloan]  
PB: “*Piro sekilo?*” [Berapa satu kilo?]  
PD: “*Wolulas*” [Delapan belas ribu]  
PB: “*Gak oleh kurang mas?*” [Tidak boleh kurang mas?]  
PD: “*Gak oleh.*” [Tidak boleh.]  
PB: “*Mosok gak oleh kurang mas?*” [Masak tidak boleh kurang mas?]  
PD: “*Biasae rong puluh, saiki mendhun wis.*” [Biasanya dua puluh, sekarang sudah turun]  
PB: “*Kurangi mas? Legi mas?*” [Harganya dikurangi mas? manis mas?]  
PD: “*Legi, lek Duku iki mesti legi gak onok kecute, lek langsep legi onok kecute.*” [Manis, kalau buah duku selalu manis tidak ada masamnya, kalau buah langsep manis masih terasa masam.]  
PB: “*Gak oleh pitulas mas?*” [Tidak boleh tujuh belas ribu mas?]  
PD: “*Wolulas wis pas.*” [Pas sudah delapan belas ribu]  
PB: “*Ya wis*” [Ya sudah] (sambil mengeluarkan uang)  
(WDek1)

Konteks:

Tuturan ini berlangsung antara pedagang dan pembeli di kios buah, serta waktu terjadinya pada malam hari. Pembeli bertanya kepada pedagang tentang buah duku dan menawar harga buah duku. Pedagang meyakinkan pembeli dengan cara menunjukkan letak buah langsep yang diobral didepan kios, sedangkan buah duku digantung rapi didalam kios. Pembeli tertarik dengan tawaran pedagang.

Tuturan ini berbentuk kalimat deklaratif karena diakhiri dengan intonasi deklaratif. Secara tertulis, intonasi deklaratif disimbolkan dengan tanda titik (.). Tuturan tersebut juga ditandai adanya informasi bagi pembeli tentang barang yang dijual seperti pada kata “*Biasae rong puluh*” dan kata “*saiki mendhun wis*”. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “biasanya”. Penanda tuturan persuasif tersebut bersifat mempengaruhi pembeli karena kata “biasanya” meyakinkan pembeli bahwa harga Buah Duku sudah terbukti murah di pasaran. Tuturan ini disebut tuturan persuasif karena sesuai dengan prinsip persuasif yang pertama yakni membujuk demi konsistensi, artinya pedagang membangun kepercayaan bahwa harga Buah Duku sudah terbukti murah di pasaran.

b. Wujud deklaratif pernyataan, yaitu bentuk tuturan persuasif yang berupa pernyataan. Salah satunya adalah tuturan berikut.

- PB: “*Lek iki piro Buk sak kilone?*” [Kalau ini berapa bu satu kilonya?] (menunjuk buah Apel merah)  
PD: “*Tujuh belas*” (suara lirih)  
PB: “*Gak oleh kurang Buk?*” [Tidak boleh kurang Bu?]  
PD: “*Niki pas buk, niki tujuh belas* (menunjuk buah Apel merah), *niki empat belas Buk* (menunjuk buah Apel hijau)” [Ini pas bu, ini tujuh belas ribu, ini empat belas ribu.] (WDek3)

Konteks:

Tuturan berlangsung antara pedagang buah dengan pembeli, dan waktu terjadinya pada malam hari. Pembeli bertanya harga buah apel hijau dan menawarnya. Pembeli menawar harga buah apel merah tersebut. Pedagang memutuskan bahwa harga buah apel merah dan harga buah apel hijau pas dan tidak bisa ditawar. Dengan cara memberikan keputusan ini pembeli terpengaruh dan memilih membeli apel merah.

Tuturan ini berwujud deklaratif berupa kalimat pernyataan. Tuturan ini memberikan pernyataan bahwa harga buah apel sudah pas dan tidak bisa ditawar. Wujud deklaratif ditandai dengan kata “*niki pas buk*” dan diakhiri intonasi deklaratif yang secara tertulis disimbolkan dengan tanda titik (.). Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “pas”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena menyatakan bahwa harga buah Apel sudah pas dan tidak bisa ditawar lagi. Tuturan ini disebut tuturan persuasif

karena sesuai dengan prinsip persuasif yang kelima yakni membujuk berdasarkan pendekatan-pendekatan gradual (bertahap), artinya pada tahap awal pedagang menjawab harga buah apel yang ditanyakan pembeli dengan sikap tenang, tahap selanjutnya pedagang menyatakan bahwa harga buah Apel tidak bisa ditawar lagi.

## 2. Tuturan Persuasif dalam Wujud Interogatif

Tuturan persuasif dalam wujud interogatif adalah tuturan persuasif yang berbentuk pertanyaan dan ditandai dengan adanya tanda tanya (?). Tuturan persuasif dalam wujud interogatif dapat dibedakan menjadi wujud interogatif ya-tidak, interogatif dengan kata tanya, interogatif pembalikan, dan interogatif dengan kata tanya tertentu. Data yang ditemukan pada tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung diantaranya sebagai berikut.

a. Wujud interogatif ya-tidak, yaitu tuturan persuasif yang berbentuk pertanyaan menggunakan kata “ya” atau “tidak” dalam tuturan tersebut. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PB : “Ada minishet mbak?”

PD : “Ada, Rp. 7.500 ” (sambil mengeluarkan *minishet* yang tinggal 3 pcs)

PB : “Gak Rp. 5. 000 mbak?”

PD : “Ambil semua ya!” (meyakinkan pembeli untuk mengambil semua *minishet*)

PB : “ (bertanya kepada anaknya)”

PD: “**Mbak jadi ambil ndak?**” [Mbak jadi ambil tidak?] (meyakinkan kembali)

PB : “Ya”( sambil mengeluarkan uang) (WIn1)

Konteks:

Tuturan ini terjadi antara antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi. Tuturan ini terjadi pada sore hari dan suasana ramai. Pembeli datang bersama anaknya. Pembeli menawar harga *minishet* (bra anak-anak). Pedagang meyakinkan pembeli dengan cara mempertegas melalui pertanyaan ya-tidak. Kemudian pembeli setuju dan mengambil semua sisa *minishet*.

Tuturan ini berbentuk kalimat tanya. Berdasarkan cara mewujudkan tuturan interogatif menurut Leech, tuturan (1) sesuai dengan cara yang ketiga yakni menggunakan kata “bukan” atau “tidak”. Tuturan (1) bertanya tentang kepastian mengambil semua sisa *minishet* (bra anak-anak). Tuturan ini berwujud kalimat interogatif karena ditandai dengan pertanyaan yang diajukan pedagang kepada pembeli. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “jadi ambil *ndak*”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena menanyakan kesungguhan pembeli mengambil *minishet* (bra anak-anak).

b. Wujud interogatif dengan kata “apa”, yaitu tuturan persuasif yang berbentuk pertanyaan menggunakan kata tanya “apa” atau “apakah” dalam tuturan tersebut. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PB : “Ada *daleman* yang *e’rok*?”

PD : “Ya”

PB : “*Daleman rok*”

PD : “*Legging, androk*, yang panjang?”

PB : “Ya, panjang”

PD : “**Warnanya apa?**”

“Ada yang krem”

PB : “Ya lihat *dah*” (memasuki kios)

(WIn3)

Konteks:

Tuturan berlangsung pada sore hari dan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi. Pembeli bertanya pada pedagang yang sedang duduk di luar kiosnya apakah ada *daleman rok* di kios tersebut, pedagang seketika menjawab dan mencoba meyakinkan pembeli dengan cara bertanya warnanya dan memberikan pilihan warna. Setelah mendengar jawaban tersebut, pembelipun tertarik dan berkunjung di kios konveksi tersebut.

Tuturan ini berbentuk kalimat interogatif (tanya). Sesuai cara mewujudkan tuturan interogatif menurut Leech, tuturan ini juga sesuai dengan cara yang kedua yakni menggunakan kata “apa”. Tuturan ini bertanya mengenai warna barang yang sedang dicari pembeli. Secara tertulis, tuturan ini diakhiri dngan tanda tanya (?). Penanda tuturan persuasif terdapat pada tuturan “warnanya apa”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena tuturan tersebut menghendaki adanya jawaban dari pembeli.

c. Wujud interogatif dengan kata tanya tertentu, yaitu tuturan persuasif yang berbentuk pertanyaan menggunakan kata “atau”. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PD : Rp. 60.000”

PB : (memilih lagi warna kerudung motif)

”Ayo mas berapa pasnya mas, lima puluh lima dah?”

PD : “**Ambil satu-satu atau per gros?**”

PB: “*Hem, iya*”

Konteks:

Tuturan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi, dan waktu terjadinya pada sore hari. Pembeli bertanya harga kerudung yang akan dibelinya dan mencoba untuk menawar. Pedagang meyakinkan pembeli dengan cara memberikan pertanyaan apakah pembeli akan membeli barang secara eceran atau grosiran harganya tetap disesuaikan dengan ukuran penjualan. Setelah negoisasi tersebut pembeli terpengaruh penawaran yang diberikan pedagang.

Tuturan ini berwujud kalimat tanya. Tuturan ini berdasarkan cara mewujudkan tuturan interogatif menurut Leech, tuturan ini sesuai dengan cara yang kelima yakni

menggunakan kata tanya tertentu berupa kata “atau”. Tuturan ini berbentuk kalimat interogatif karena tuturan ini bertanya kepada pembeli tentang pilihan dalam membeli. Penanda tuturan Pembeli akan membeli barang secara eceran atau grosiran. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “ambil satu-satu” dan kata “per gross”. Kedua kata tersebut bersifat mempengaruhi karena penetapan harga yang disesuaikan dengan ukuran penjualan (per potong atau per gros).

d. Wujud interogatif pembalikan, yaitu tuturan persuasif yang berbentuk pertanyaan dengan cara membalik urutan kalimat dalam tuturan tersebut. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PB : “Beli seprei?”

PD : “*Opo mbak*” [Apa mbak?]  
“Seprei apa?”

PB : “Seprei itu yang kemarin”

PD : “Kendra, My Love, Internal, Rainbow, California”  
“Harganya berapa?”

PB : “Itu yang *punyae* Lady Rose, apa ya?”

PD : “Internal”

“**Yang sama tah harganya?**” (Win5)

Konteks:

Tuturan ini berlangsung pada siang hari dan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi. Suasana cukup ramai. Pembeli akan membeli seprei (alas kasur). Pedagang meyakinkan dengan cara bertanya merek seprei (alas kasur) yang sedang dicari adalah merek Lady Rose. Kemudian pembelipun akhirnya percaya bahwa seprei (alas kasur) yang akan dibelinya bermerek Lady Rose.

Tuturan ini berbentuk kalimat interogatif (tanya). Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “yang sama”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena menegaskan kesungguhan pembeli untuk membeli seprei (alas kasur) dengan merek Lady Rose. Berdasarkan cara mewujudkan tuturan interogatif menurut Leech, tuturan ini sesuai dengan cara yang pertama yakni membalik urutan kalimat. Hal ini terlihat pada kata “yang” diletakkan di awal kalimat. Kata “yang” dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai konjungsi (kata penghubung). Konjungsi biasanya terletak di antara kata, tetapi hal ini berbeda pada tuturan ini. Konjungsi “yang” diletakkan di awal kalimat. Bentuk ini untuk mewujudkan tuturan interogatif.

### 3. Tuturan Persuasif dalam Wujud Imperatif

Tuturan persuasif dalam wujud imperatif adalah tuturan persuasif berbentuk kalimat perintah atau larangan dan biasanya ditandai dengan tanda seru (!). Tuturan persuasif dalam wujud imperatif dapat dibedakan menjadi wujud imperatif permintaan, suruhan, larangan, nasihat, dan persilaan. Data yang ditemukan pada tuturan persuasif

pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung diantaranya sebagai berikut.

a. Wujud imperatif permintaan, yaitu tuturan persuasif berbentuk kalimat perintah dengan kata-kata yang bersifat meminta. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PB : “Ada minishet mbak”

PD : “Ada, Rp. 7.500 ” (sambil mengeluarkan *minishet* yang tinggal 3 pcs)

PB : “Gak Rp. 5.000 mbak?”

PD : “**Ambil semua ya!**” (meyakinkan pembeli untuk mengambil semua *minishet*)

PB : “(bertanya kepada anaknya)”

PD : “Mbak jadi ambil ndak?” [Mbak jadi ambil tidak?]  
(meyakinkan kembali)

PB : “Ya” (sambil mengeluarkan uang) (Wim1)

Konteks:

Tuturan ini terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi. Tuturan ini terjadi pada sore hari dan suasana ramai. Pembeli bertanya harga *minishet* (bra anak-anak). Pedagang menerima tawaran pembeli, akan tetapi pembeli harus mengambil semua sisa *minishet*. Pedagang dengan cara tersebut mempengaruhi pembeli. Lalu pembelipun setuju dan mengambil semua sisa *minishet*.

Tuturan ini berbentuk kalimat imperatif. Tuturan ini meminta untuk mengambil semua sisa *minishet*. Tuturan ini berwujud kalimat imperatif karena ditandai kata “ambil” yang menunjukkan jika tuturan ini meminta kepada pembeli untuk mengambil barang tersebut. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “semua ya”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena menginginkan mitra tutur untuk mengambil semua sisa *minishet* (bra anak-anak).

b. Wujud imperatif suruhan, yaitu tuturan persuasif berbentuk kalimat perintah dengan kata-kata yang bersifat menyuruh. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PB : “*Timun seperapat piro?*”

[Mentimun seperempat kilogram berapa?] (memegang Mentimun)

PD : “*Kiloan.*” [Perkilogram.]

PB : “*Oh, kiloan Pak?*” [Oh per kilogram Pak?]

PD : “*Anu pas bijian.*” [Bijian juga]

PB : “Berapa satu biji?”

PD : “**Ambil lima dua ribu!**”

PB : “Satu biji?” (memilih Mentimun)

PD : “*Sampean* ngambil lima biji Rp. 2.000, jadi *mantep* Rp. 400, kalau satu *jinnah* sebelas biji Rp. 5.000 .”

[Kamu mengambil lima biji Rp. 2.000, jadi pas perbiji Rp. 400 kalau satu *jinnah* sebelas biji (pas)Rp. 5.000.]

PB : “*Oh ya wis Pak.*” [Oh ya sudah Pak.]

(Wim3)

Konteks:

Tuturan terjadi pada pagi hari dan terjadi antara pedagang sayur dengan pembeli. Suasana cukup ramai. Pembeli bertanya harga seperempat kilogram mentimun. Pedagang meyakinkan pembeli bahwa membeli lima biji sayur mentimun diberikan harga sebesar Rp. 2.000. Lalu pembelipun setuju dan membeli lima biji sayur mentimun seharga Rp. 2.000.

Tuturan ini menunjukkan tuturan ini berbentuk kalimat imperatif. Penanda imperatif dalam tuturan ini adalah kata “ambil”. Penanda tersebut menyuruh pembeli untuk mengambil lima biji Mentimun seharga Rp. 2.000. Kata “ambil” menyuruh pembeli untuk melakukan apa yang diinginkan pedagang. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “lima dua ribu”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena menginginkan mitra tutur (pembeli) untuk mengambil lima biji Mentimun.

c. Wujud imperatif larangan, yaitu tuturan persuasif berbentuk kalimat perintah dengan kata-kata yang bersifat melarang. Salah satunya adalah tututan berikut.

PD : “Kan enam puluh enam ya dipotong enam ribu”

PB : “Kan *podho wae karo sing mau*” [Kan sama saja seperti yang tadi]

PD : “*Kulakannya* lima itu tetap Rp. 100.000.”

PB : “Rp. 55.000 ya?”

PD : “**Ya gak boleh pasnya segitu!**”

PB : “Untungnya semua mas segitu”

PD : “Ya”

PB : (memberikan kerudung motif kepada pedagang) “Yo wis”

**(WIm4)**

Konteks:

Tuturan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi dan berlangsung pada sore hari. Pedagang menetapkan harga berdasarkan harga grosiran. Pembeli menawar Rp. 55.000. Pedagang menolak lalu meyakinkan pembeli dengan cara penetapan harga pas. Setelah proses tawar menawar tersebut, pembeli terpengaruh dengan penetapan harga dari pedagang.

Tuturan ini memiliki wujud imperatif yang bersifat larangan. Tuturan ini ditandai dengan kata larangan berupa kata “gak boleh”. Tuturan ini menyuruh pembeli dengan kata larangan agar pembeli tidak menawar lagi dan membeli dengan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “*pasnya segitu*”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena penetapan harga yang telah dilakukan oleh pedagang (penutur).

d. Wujud imperatif nasihat, yaitu tuturan persuasif berbentuk kalimat perintah dengan kata-kata yang bersifat nasihat. Salah satunya adalah tututan berikut.

PD : “Hitam, hijau, putih, tiga warna”(menunjukkan warna pada kerudung yang nilon) “Kalau yang coklat itu, yang tadi coklat,(menunjuk kerudung warna coklat) itu banyak warnanya”

PB : “Coklat mana, oh ini tah?”

PD : “**He'em, pakek itu saja!**”

“Sama kok modelnya, lihat motifnya!” **(WIm5)**

Konteks:

Tuturan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi dan berlangsung pada sore hari. Pembeli bertanya warna kerudung yang akan dibelinya dan mencoba untuk memilih model kerudung. Pedagang meyakinkan pembeli dengan cara menyarankan model kerudung dengan pilihan warnanya yang bermacam-macam. Setelah proses tawar menawar yang cukup lama, pembeli terpengaruh dengan penawaran pedagang.

Tuturan ini memiliki wujud imperatif yang bersifat nasihat. Penanda imperatif dalam tuturan ini adalah kata “*pakek*”. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “*pakek itu saja*”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena menyarankan kepada pembeli (mitra tutur) untuk mengambil kerudung coklat dibanding dengan kerudung motif. Tuturan ini disebut juga imperatif nasihat karena tuturan ini menyarankan kepada pembeli untuk mengambil kerudung coklat dibanding dengan kerudung motif.

e. Wujud imperatif persilaan, yaitu tuturan persuasif berbentuk kalimat perintah dengan kata-kata yang bersifat mempersilakan. Salah satunya adalah tututan berikut.

PD : “Hitam, hijau, putih, tiga warna”(menunjukkan warna pada kerudung yang dimaksud) “Kalau yang coklat itu, yang tadi coklat,(menunjuk kerudung warna coklat) itu banyak warnanya”

PB : “Coklat mana, oh ini tah?”

PD : “**He'em, pakek itu saja!**”

“Sama kok modelnya, lihat motifnya!” **(WIm6)**

Konteks:

Tuturan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi dan berlangsung pada sore hari. Pembeli bertanya warna kerudung yang akan dibelinya dan mencoba untuk memilih model kerudung. Pedagang meyakinkan pembeli dengan cara meminta membandingkan motif kerudung tersebut. Setelah proses tawar menawar yang cukup lama, pembeli terpengaruh dengan penawaran pedagang.

Tuturan ini berbentuk kalimat imperatif dan diakhiri dengan intonasi perintah. Penanda tuturan ini berbentuk kalimat imperatif terdapat pada kata “lihat”. Tuturan ini mempersilakan mitra tutur untuk membandingkan motif

kerudung dengan melihatnya. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “sama *kok* modelnya”. Penanda tersebut bersifat mempengaruhi karena menyarankan kepada pembeli (mitra tutur) untuk membandingkan motif kerudung.

### Modus Tuturan Persuasif Pedagang dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tanjung Jember

Modus tuturan persuasif pedagang dalam penelitian ini adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pedagang sendiri tentang apa yang diucapkannya dan bersifat mempengaruhi. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di pasar Tanjung Jember terdapat: (1) tuturan persuasif dalam modus deklaratif; (2) tuturan persuasif dalam modus interogatif; dan (3) tuturan persuasif dalam modus imperatif.

#### a. Tuturan Persuasif dalam Modus Deklaratif

Tuturan persuasif dalam modus deklaratif adalah modus tuturan menyatakan informasi atau berita yang bersifat mempengaruhi (membujuk). Pada tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung ditemukan beberapa tuturan yang mengandung modus deklaratif. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PD : “**Saksenenge tiga sepuluh.**” [Sesukanya tiga pcs sepuluh ribu]  
PB : “(menghampiri pedagang)”  
“*Opo wae Pak?*” [Apa saja Pak?]  
PD : “Terserah, mangkuk, piring *utowo* pisau.” [Terserah, mangkuk, piring atau pisau] “**Saksenenge** pokok tiga sepuluh.” [Sesukanya yang jelas tiga pcs sepuluh ribu]  
(MDek7)

Konteks:

Tuturan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios barang pecah belah dan berlangsung pada malam hari. Suasana pasar ramai apalagi ditambah lalu lalang kendaraan bermotor. Pedagang menawarkan barang dagangannya dengan cara berteriak. Pembeli memperhatikan barang-barang yang dimaksud seperti mangkuk, piring, pisau, atau sendok sayur. Pembeli tertarik lalu menghampiri pedagang.

Tuturan ini mempengaruhi pembeli dengan memberikan informasi bahwa dengan membayar sepuluh ribu rupiah akan mendapatkan tiga pcs barang pecah belah dan barang tersebut dapat dipilih sesuai dengan keinginannya. Penanda tuturan persuasif dalam tuturan ini terdapat pada kata “*saksenenge*” dan kata “tiga sepuluh”. Maksud dari pemberian informasi tersebut agar pembeli tertarik untuk

sekadar berkunjung ke kiosnya atau bahkan membeli barang pecah belah yang tengah dijajakannya.

#### b. Tuturan Persuasif dalam Modus Interogatif

Tuturan persuasif dalam modus interogatif adalah modus tuturan yang disampaikan melalui pertanyaan dan bersifat mempengaruhi. Pada tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung ditemukan beberapa tuturan yang mengandung modus interogatif. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PB : “Ada *daleman* yang *e'rok*?”  
PD : “Ya”  
PB : “*Daleman rok*”  
PD : “*Legging, androk*, yang panjang?”  
PB : “Ya, panjang”  
PD : “**Warnanya apa?**”  
“Ada yang krem”  
PB : “Ya lihat *dah*” (memasuki kios)

#### (MIn4)

Konteks:

Tuturan berlangsung pada sore hari dan terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi. Pembeli bertanya pada pedagang yang sedang duduk di luar kiosnya apakah ada *daleman rok* di kios tersebut, pedagang seketika menjawab dan mencoba meyakinkan pembeli dengan cara bertanya warnanya dan memberikan pilihan warna. Pembeli pun tertarik dan berkunjung di kios konveksi tersebut.

Tuturan ini bertanya tentang warna yang diinginkan pembeli. Pertanyaan tersebut diutarakan agar pembeli yakin jika barang yang sedang dicarinya ada di kios konveksi tersebut. Penanda tuturan persuasif terdapat pada tuturan “warnanya apa”. Pertanyaan tersebut meyakinkan pembeli untuk berkunjung ke kios konveksi tersebut. Tuturan dalam kalimat tanya ini bermaksud mempengaruhi pembeli untuk berkunjung bahkan membeli barang di kios konveksi tersebut.

#### c. Tuturan Persuasif dalam Modus Imperatif

Tuturan persuasif dalam modus imperatif adalah modus tuturan berupa perintah, larangan, atau permintaan yang bersifat mempengaruhi (membujuk) pembeli. Pada tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung ditemukan beberapa tuturan yang mengandung modus imperatif. Salah satunya adalah tuturan berikut.

PB : “Ada *minishet* mbak”  
PD : “Ada, Rp. 7.500 ” (sambil mengeluarkan *minishet* yang tinggal 3 pcs)  
PB : “Gak Rp. 5.000 mbak?”  
PD : “**Ambil semua ya!**” (meyakinkan pembeli untuk mengambil semua *minishet*)  
PB : “(bertanya kepada anaknya)”

PD: “Mbak jadi ambil ndak?” [Mbak jadi ambil tidak?]

(meyakinkan kembali)

PB : “Ya” (sambil mengeluarkan uang)

(M1m1)

Konteks:

Tuturan ini terjadi antara pedagang dengan pembeli di kios konveksi. Tuturan ini terjadi pada sore hari dan suasana ramai. Pembeli datang bersama anaknya. Pembeli menawar harga *minishet* (bra anak-anak). Pedagang menerima tawaran tersebut, akan tetapi pembeli harus mengambil semua sisa *minishet*. Lalu pembelipun setuju dan mengambil semua sisa *minishet*.

Tuturan ini merupakan tuturan yang bermodus imperatif. Tuturan ini meminta pembeli untuk mengambil semua sisa *minishet*. Penanda tuturan persuasif terdapat pada kata “semua ya”. Tuturan ini bermaksud mempengaruhi pembeli untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pedagang. Penanda kalimat perintah tuturan ini adalah kata “ambil”.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan tentang tuturan persuasif pedagang dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember.

Wujud tuturan yang digunakan dalam tuturan persuasif pedagang di Pasar Tanjung Jember adalah: wujud deklaratif yang terdiri dari dua kategori (deklaratif informasi dan deklaratif pernyataan), wujud interogatif yang terdiri dari empat kategori (interogatif ya-tidak, interogatif dengan kata “apa”, interogatif dengan kata tanya tertentu, dan interogatif pembalikan), dan wujud imperatif yang terdiri dari lima kategori (imperatif permintaan, suruhan, larangan, nasihat, dan persilaan). Wujud tuturan persuasif dengan ketiga bentuk tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mempengaruhi atau membujuk pembeli.

Modus tuturan yang digunakan dalam tuturan persuasif pedagang di Pasar Tanjung Jember adalah: a) modus deklaratif, b) modus imperatif, dan c) modus interogatif. Modus tuturan persuasif dengan ketiga modus tersebut sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu pedagang bermaksud mempengaruhi atau membujuk pembeli untuk mengikuti apa yang dikendakinya.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini masih terkendala konteks dan penanda munculnya tuturan persuasif. Berkenaan dengan hal tersebut maka dikemukakan saran penelitian ini, yaitu (1) mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia, untuk lebih memperhatikan aspek konteks dan penanda munculnya tindak tutur sehingga maksud dari sebuah tuturan tersebut dapat dimengerti dengan benar serta memperhatikan bahwa tuturan persuasif sebagai budaya persuasi setempat dalam mempengaruhi nalar dan emosi khalayak sasaran khususnya calon pembeli di pasar

tradisional, dan (2) calon peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, penelitian ini masih terbatas pada wujud dan modus tuturan persuasif, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti fokus penelitian lain pada pedagang di pasar Tanjung Jember serta mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tuturan persuasif dengan topik yang belum terjamah atau yang masih meragukan dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode- metode Baru* (Terjemahan Tjetjep Rohedi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moelong, Lexy. J. 1994. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.